

PENDIDIKAN DALAM RELASI RASULULLAH SAW TERHADAP PENYANDANG DISABILITAS

Ahmad Bahrul Hikam
Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nahdlatul Ulama Nusantara
elbahr83@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang relasi yang dilakukan oleh Rasulullah Saw terhadap penyandang disabilitas. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan dari pola relasi yang dibangun tersebut. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif kepustakaan dengan pendekatan deskriptif analitis. Data-data primer dan sekunder bersumber dari literer kepustakaan berupa buku, kitab, jurnal dan lainnya. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pola relasi yang dilakukan terhadap penyandang disabilitas pada peradaban pra Islam maupun umat beragama terdahulu cenderung meniadakan hak-hak dasar penyandang disabilitas. Pola relasi yang dilakukan Rasulullah Saw terhadap penyandang disabilitas memberikan penegasan bahwa Islam sangat peduli pada eksistensi kemanusiaan penyandang disabilitas. Kepada mereka, Islam mengakui serta memberikan hak dan kewajiban dalam kehidupan keagamaan, sosial, pendidikan, dan lainnya. Stigma negatif terhadap penyandang disabilitas dihilangkan, memberikan kedudukan yang sama seperti individu yang normal, dan memberikan ruang untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki.

Kata Kunci: *Pendidikan, Penyandang Disabilitas, Relasi, Rasulullah Saw*

Abstract: This study discusses the relationship carried out by the Holy Prophets a towards people with disabilities. The purpose of this study is to determine the educational values of the relationship pattern that is built. The author uses qualitative literature research methods with an analytical descriptive approach. Primary and secondary data are sourced from literary literature in the form of books, books, journals and others. This study concluded that the pattern of relations carried out with persons with disabilities in pre-Islamic civilizations and previous religious communities tended to negate the basic rights of persons with disabilities. The pattern of relations carried out by the Holy Prophets a towards people with disabilities confirms that Islam is very concerned about the existence of humanity of people with disabilities. To them, Islam recognizes and grants rights and obligations in religious, social, educational, and other life. Negative stigma against people with disabilities is eliminated, gives the same position as normal individuals, and provides space to actualize their potential.

Keywords: *Education, People with Disabilities, Relationships, Rasulullah Saw*

PENDAHULUAN

Setiap fase peradaban melahirkan sebuah cara pandang yang berbeda tentang disabilitas. Pada masa kuno, di mana manusia belum mengenal ilmu pengetahuan modern, disabilitas kerap diasosiasikan dengan perbuatan jahat, dosa atau sebaliknya, yakni fenomena yang luar biasa. Robert Garland misalnya menyebutkan bahwa masyarakat Yunani dan Romawi merupakan bangsa yang mengidolakan kesempurnaan serta keperkasaan tubuh, sehingga kelainan atau ketidaksempurnaan fisik merupakan hal yang harus dimusnahkan.¹ Ini bisa dilihat dalam tradisi Sparta yang mewajibkan orang tua untuk menunjukkan bayi-bayi yang baru lahir kepada sesepuh kota atau hakim tua yang disebut "Gerousia" untuk diuji kesempurnaan tubuhnya. Bayi yang dianggap tidak lulus tes fisik,

¹ R. Garland, *Eye of Beholder Eformity and Disability in Graeco Roman World*, Itacha: Cornel University Press. 1995, h. 14.

baik karena cacat atau sakit, akan diletakkan di sebuah tempat yang dinamakan *Apothetai* (*the place of exposure* atau tempat pameran) dan dibiarkan mati begitu saja.

Justifikasi terhadap ketentuan ini adalah bahwa "kehidupan yang tidak dianugerahi kesehatan atau kekuatan oleh alam merupakan makhluk tak berguna baik untuk dirinya sendiri atau untuk negara. Dalam peradaban Yunani, kelahiran anak yang cacat ditafsirkan sebagai hukuman yang dijatuhkan kepada orang tuanya oleh para dewa, karenanya kemudian banyak praktik biadab yang dimaksudkan untuk sama sekali menghilangkan peluang bayi yang baru lahir untuk bertahan hidup.

Tekanan untuk menghilangkan bayi yang cacat bawaan didorong tidak hanya oleh mitos ataupun kepercayaan tetapi juga oleh pertimbangan praktis, karena membesarkan anak seperti itu membebani secara ekonomi dan sangat tidak menguntungkan. Di Sparta, di mana homogenitas ras sangat dihargai dan di mana prinsip-prinsip genetika dijunjung tinggi, pengabaian bayi yang cacat dan sakit-sakitan sebenarnya merupakan persyaratan hukum. Undang-undang yang menuntut pengabaian mereka dianggap sangat penting sehingga dimasukkan ke dalam kode yang dikaitkan dengan Lykourgos yang legendaris.

Plutarch memberi tahu kita bahwa seorang anak yang baru lahir di Sparta, tidak seperti di sebagian besar wilayah Yunani, bukanlah milik ayahnya tetapi negara, dihadirkan untuk diperiksa di hadapan 'tetua suku' segera setelah lahir. Jika anak itu kuat dan sehat, para tetua memerintahkan ayah untuk membesarkannya; jika, di sisi lain, mereka menentukan bahwa itu adalah 'kelahiran yang buruk dan bentuk yang buruk', dia diminta untuk mengeksposnya di tempat seperti jurang yang disebut *Apothetai* atau Tempat Eksposur dengan keyakinan bahwa kehidupan yang alami tidak diberi kesehatan dan kekuatan tidak ada gunanya baik untuk dirinya sendiri maupun untuk negara.

Fakta bahwa Aristoteles merasa perlu untuk merekomendasikan harus ada hukum 'untuk mencegah membesarkan anak-anak cacat (*méden pepêrômenon trephein*)' juga menunjukkan beberapa orang tua cenderung, meskipun dalam pandangannya menyedihkan, untuk membesarkan mereka. Keinginan Aristoteles sendiri untuk menghilangkan yang cacat, seperti kode hukum Spartan, tampaknya telah didirikan terutama pada pengertian praktis tentang apa yang menjadi kepentingan terbaik masyarakat, meskipun kemungkinan juga didorong oleh kesadarannya penyakit bawaan tertentu dapat ditransmisikan. - diwariskan oleh faktor keturunan.² Barnes menyebutkan bahwa masyarakat Romawi juga diceritakan memiliki tradisi "pembunuhan bayi" (*infanticide*). bayi-bayi yang lemah, sakit-sakitan dan difabel akan segera dibuang dengan cara dihanyutkan di sungai Tiber.³ Tuntutan kesempurnaan fisik masyarakat Yunani dan Romawi ini kemudian dikuatkan dalam doktrin agama. Dalam *Old Testamen*, misalnya, ada banyak pasal yang mengatur bahwa kesempurnaan fisik dan mental merupakan syarat melakukan ibadah atau ritual sehingga mereka yang tidak sempurna secara fisik dan mental tidak bisa melakukannya.

Sebagian besar umat Buddha percaya bahwa karma buruk (yang muncul dari tindakan tidak bermoral) adalah penyebab disabilitas.⁴ Umat Buddha juga percaya dalam menunjukkan kasih sayang kepada orang-orang yang kurang beruntung dari diri mereka

² R. Garland, *Eye of Beholder Eformity and Disability in Graeco Roman World, ...*, h. 146.

³ C. Barnes, "A legacy of Oppression: a History of Disability in Western Culture", in Barton, L. & Oliver, M (Eds.), *Disability Studies: Past, Present and Future Leeds*, The Disability Press, 1997, h. 19.

⁴ Mikel Burley, "Retributive Karma and the Problem of Blaming the Victim", *International Journal for Philosophy of Religion*, Vol. 74, No. 2 2012, h. 149–165.

sendiri (dikenal sebagai songsam), termasuk terhadap orang cacat, yang diyakini oleh umat Buddha untuk membantu membangun karma baik mereka sendiri. Seperti halnya agama Buddha, umat Hindu juga percaya bahwa kecacatan disebabkan oleh karma negatif, meskipun tidak selalu disebabkan oleh hukuman dari tuhan.⁵ Dalam Taurat, kecacatan disebabkan oleh *Yahweh*, sebagai hukuman atas pelanggaran.⁶ Meskipun demikian, Tuhan juga memerintahkan orang Yahudi di Israel untuk "*tidak menghina orang tuli, atau meletakkan batu sandungan di depan orang buta*".⁷ Selain itu, Halakha⁸ menyatakan bahwa orang harus mendukung orang sakit.⁹

Dalam tradisi Kristen, di beberapa bagian Alkitab, disabilitas fisik digambarkan sebagai hukuman atas dosa. Dalam Perjanjian Baru, Yesus sering diperlihatkan melakukan mukjizat menyembuhkan orang-orang cacat, meskipun beberapa percaya bahwa Yesus masih menyebut dosa sebagai penyebab cacat fisik.¹⁰ meskipun ada perspektif lain tentang Kristus yang menyembuhkan orang yang buta sejak lahir (Yohanes 9:1-12), di mana Yesus menantang pandangan bahwa kecacatan adalah hukuman atas dosa. "*Murid-muridnya bertanya kepadanya, "Rabi, siapa yang berdosa, orang ini atau orang tuanya, sehingga dia dilahirkan buta?" Yesus menjawab: Baik orang ini maupun orang tuanya tidak berdosa, "kata Yesus," tetapi ini terjadi agar pekerjaan Allah mungkin ditampilkan dalam dirinya.*"

Pada Abad Pertengahan, ada dua model pendekatan yang berlaku bagi penyandang disabilitas. Beberapa pendeta dan cendekiawan berpandangan bahwa kecacatan adalah hukuman dari Tuhan karena melakukan dosa, seperti yang sering dijelaskan dalam Alkitab. Yang lain percaya bahwa mereka yang cacat lebih saleh daripada orang yang tidak cacat.¹¹ Martin Luther berpandangan bahwa kecacatan disebabkan oleh dosa, dan tercatat telah merekomendasikan kepada Pangeran Dessau agar seorang anak laki-laki cacat ditenggelamkan. Ketika saran ini ditegur, Luther memberi tahu sang pangeran bahwa orang Kristen harus berdoa agar Iblis disingkirkan dari anak laki-laki itu setiap hari.¹²

Selanjutnya, menurut Haffter, pada masa pertengahan (*middle ages*), intoleransi masyarakat terhadap orang yang memiliki kekurangan atau gangguan fungsi fisik dan psikis (penyandang disabilitas). Berlanjut dengan munculnya pandangan yang mengasosiasikan keadaan mereka dengan setan dan sihir.¹³

⁵ H. Barry Waldman, Steven P. Perlman, Ramiz A. Chaudhry, "Hindu Perceptions of Disability", *The Exceptional Parent*, Vol. 40, Issue 7, July 2010, h. 39.

⁶ A. Brooke Blanks, J. David Smith, "Multiculturalism, Religion, and Disability: Implications for Special Education Practitioners" (PDF). *Daddceec.org*. Vol. 44 No. 3 2009, h. 295–303.

⁷ Lenore Layman, "Torah Heroes Had Special Needs", *Jewish Journal*, Tribe Media Corp. diakses 23 Januari 2023.

⁸ Halakha adalah suatu istilah untuk kumpulan hukum agama orang Yahudi, termasuk hukum yang tertulis dalam Alkitab Ibrani (yaitu 613 mitzvot) dan hukum Talmud maupun hukum rabbinik yang ditetapkan kemudian, serta sejumlah adat dan tradisi. Jacobs, Louis. "Halakhah". *Encyclopaedia Judaica* (2 ed.).

⁹ Melinda Jones, "Judaism, Theology and the Human Rights of People with Disabilities". *Journal of Religion, Disability & Health*, Vol. 10 No. 3, h. 101–145.

¹⁰ Pauline A. Otieno, "Biblical and Theological Perspectives on Disability: Implications on the Rights of Persons with Disability in Kenya", *Disability Studies Quarterly*, Vol. 29 No. 4 2009, h. 127.

¹¹ Irina Metzler, *Disability in Medieval Europe: Thinking About Physical Impairment During the High Middle Ages, c.1100-1400*. Oxford: Routledge, 2006, h. 46–47.

¹² Adrian McKenna, "In Dependent Bodies: Exploring a Christian Understanding of Disability". *webcache.googleusercontent.com*. Royal College of Psychiatry. diakses 22 January 2023.

¹³ C. Haffer, "The Changeling: History and Psychodynamics of Attitudes to Handicapped Children in European Folklore", *Journal of the History of Behavioural Sciences*, 1986, h. 55.

Hal tersebut berakibat pada penolakan dan hukuman yang harus diterima oleh difabel. Anak yang lahir dengan gangguan fungsi fisik dan psikis (*impairment*) dianggap sebagai tumbal, sebagai anak setan yang ditukarkan dengan anak manusia karena orang tuanya terlibat dalam praktik-praktik sihir atau perdukunan.

Menurut M. Miles terdapat sikap umat beragama yang bervariasi tentang disabilitas, sejumlah sikap umat beragama yaitu: mendiskriminasi, menolak kehadiran mereka, kasihan, ketakutan, para disabilitas adalah *lading charity* (derma dan sedekah), melayani dan merawat, inklusif, memerlakukan berdasarkan hak dan kesetaraan.¹⁴ Dari varian perlakuan tersebut terdapat pula perlakuan yang diskriminatif oleh pemuka agama kepada para penyandang disabilitas.

Terdapat peraturan mengenai hukuman mati bagi para penyihir yang ditulis seorang pendeta Katolik Jerman Heinrich Kramer pada tahun 1487, yang mendeklarasikan bahwa anak-anak penyandang disabilitas adalah hasil hubungan si ibu dengan setan. Keyakinan tersebut tidak hanya dinyakini dan dipercayai oleh masyarakat awam bahkan pemuka agama pun berkeyakinan demikian. Banyak juga tokoh protestan yang melihat setan pada anak dengan gangguan fungsi tubuh dan mental dan anak tersebut harus dibunuh.¹⁵

Berdasarkan gambaran pola relasi terhadap penyandang disabilitas -baik pada peradaban Yunani maupun sikap umat beragama- di atas, penulis merasa perlu mendalami kembali persoalan kedudukan penyandang disabilitas pada konsepsi agama Islam dan khususnya relasi yang dibangun oleh Rasulullah Saw terhadap mereka. Dengan hal ini akan diketahui bagaimana posisi sebenarnya penyandang disabilitas dan perlakuan yang seharusnya dilakukan kepada mereka.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah kualitatif kepustakaan (Library Research). Data-data penelitian bersumber dari literatur buku, kitab, jurnal, dan lainnya yang memiliki relevansi dengan pembahasan. Dalam pengumpulan data, peneliti membaca, menelaah, dan memilah data-data yang diperoleh kemudian menuangkannya dalam topik-topik masalah yang diangkat. Dalam pemaparannya, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif analitis, di mana data-data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik *content analysis* dengan menguraikan secara objektif dan sistematis untuk menghasilkan suatu kesimpulan. Hal yang dibahas meliputi perspektif Islam terhadap penyandang disabilitas, pola relasi Rasulullah Saw terhadap penyandang disabilitas, dan nilai pendidikan yang terkandung dalam pola relasi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perspektif Islam Terhadap Penyandang Disabilitas

Islam sebagai agama *rahmat lil 'alamin* memberikan pengakuan kepada semua pengikutnya. Secara doktrinal, Islam tidak memandang fisik dan strata sosial seseorang, yang dilihat adalah ketakwaan seseorang. Konsep kesetaraan yang dibangun Islam adalah semua hamba dihadapan Allah Swt adalah sama, yang membedakan hanya takwanya.

¹⁴ M. Miles, "Disability in an Eastern Religious Context: Historical Perspectives" dalam *Disability & Society*, Vol. 10 No. 1 1995, h. 53-76.

¹⁵ C. Barnes, "A legacy of Oppression: a History of Disability in Western Culture" ..., h. 17-18.

Dalam hal disabilitas, terminologi “disabilitas” memang tidak dapat ditemukan dalam al-Qur'an atau Hadits (teks-teks agama Islam), tetapi konsep orang yang berkebutuhan khusus dan bagaimana mereka berinteraksi dalam masyarakat dapat ditemukan dalam sejarah Islam maupun konsep universal dalam Islam.¹⁶

Islam memandang manusia diciptakan Allah dalam bentuk yang paling sempurna. Mengenai persoalan fisik, dalam pandangan Islam Allah Swt telah menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Allah Swt berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤)

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (at-Tin/95: 4)

Kebanyakan ungkapan terkait disabilitas dalam Alquran lebih bersifat figuratif atau kiasan bagi orang-orang yang mendurhakai Tuhan. Sebagaimana termaktub dalam firman Allah Swt berikut:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ (٤٦)

Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada. (al-Hajj/22: 46)

Allah Swt tidak melihat bentuk (fisik) seorang muslim, namun Allah melihat hati dan perbuatannya. Hal ini dinyatakan dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ¹⁷

Dari Abu Hurairah RA: Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk dan harta kalian, akan tetapi Allah melihat kepada hati dan perbuatan kalian. (HR. Muslim)

Bahkan, al-Qur'an memberikan keringan (rukhsah) bagi penyandang disabilitas yang tidak dapat mengikuti perang bersama Nabi Muhammad Saw . Allah berfirman dalam ayat berikut:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ ۚ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۗ وَمَنْ يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا (١٧)

Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya; niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan barang siapa yang berpaling niscaya akan diazab-Nya dengan azab

¹⁶ Elsyaed Elshabrawy Ahmad Hassanein, *Inclusion, Disability and Culture*, Netherlands: Sense Publiher, 2015, h. 3.

¹⁷ Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, Kairo: 'Isa Babî al-Halabî, 1955, jilid 4, h. 1987. Nomor hadis 2564, *Kitab al-Birr, Bab Tahrîm al-Dzulm*.

yang pedih. (al-Fath/ ayat 17)

Al-Qur'an juga memberikan kesetaraan sosial kepada penyandang disabilitas dalam kehidupan. Antara penyandang disabilitas dengan yang lain dianggap tidak ada halangan dalam beraktivitas dan bermasyarakat, semuanya setara. Allah berfirman dalam ayat berikut:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ ۗ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۚ فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةٌ طَيِّبَةٌ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (٦١)

Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, di rumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya bagimu, agar kamu memahaminya. (an-Nur/24: 61)

Ayat ini secara eksplisit menegaskan kesetaraan sosial antara penyandang disabilitas dan mereka yang bukan penyandang disabilitas. Mereka harus diperlakukan secara sama dan diterima secara tulus tanpa diskriminasi dalam kehidupan sosial, sebagaimana penjelasan Syekh Ali ash-Shabuni dalam Tafsir Ayatul Ahkam (1/406):

يَقُولُ اللَّهُ جَلَّ ذِكْرُهُ مَا مَعْنَاهُ: لَيْسَ عَلَى أَهْلِ الْأَعْدَارِ وَلَا عَلَى ذَوِي الْعَاهَاتِ (الْأَعْمَى وَالْأَعْرَجِ وَالْمَرِيضِ) حَرْجٌ أَنْ يَأْكُلُوا مَعَ الْأَصْحَاءِ، فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَكْرَهُ الْكِبْرَ وَالْمُتَكَبِّرِينَ وَيُحِبُّ مِنْ عِبَادِهِ التَّوَاضُّعَ.¹⁸

Substansi firman Allah Ta'ala (surat an-Nur ayat 61) adalah bahwa tidak ada dosa bagi orang-orang yang punya uzur dan keterbatasan (tunanetra, pincang, sakit) untuk makan bersama orang-orang yang sehat (normal), sebab Allah Ta'ala membenci kesombongan dan orang-orang sombong dan menyukai kerendahhatian dari para hamba-Nya.

Dalam konteks interaksi sosial terhadap penyandang disabilitas, Allah Swt pernah menegur Nabi Muhammad Saw agar mereka tidak dibeda-bedakan. Kejadian itu menjadi sebab diturunkannya surat 'Abasa ayat 1-11 berikut:

عَبَسَ وَتَوَلَّى (١) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (٢) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكِّي (٣) أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى (٤) أَمَّا مَنْ اسْتَعْجَلَ (٥) فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى (٦) وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا يَزَكِّي (٧) وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى (٨) وَهُوَ يَخْشَى (٩)

¹⁸ Muhammad Ali ash-Shabûnî, *Rawâi' al-Bayân*, Damaskus: Maktabah al-Ghazali, 1980, juz 2, h. 223.

فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى (١٠) كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ (١١)

Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling. Karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa). Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran). Sedang ia takut kepada (Allah). Maka kamu mengabaikannya. Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan. (Abasa/80: 1-11)

Ulama tafsir menjelaskan bahwa surat 'Abasa turun berkaitan dengan salah seorang sahabat penyandang disabilitas, yaitu Abdullah bin Ummi Maktum yang datang kepada Nabi Muhammad Saw untuk memohon bimbingan Islam namun diabaikan. Kemudian turunlah Surat 'Abasa kepada beliau sebagai peringatan agar memperhatikannya, meskipun tunanetra. Bahkan beliau diharuskan lebih memperhatikannya daripada para pemuka Quraisy. Sejak saat itu, Nabi Muhammad Saw sangat memuliakannya dan bila menjumpainya langsung menyapa:

مَرْحَبًا بِمَنْ عَاتَبَنِي فِيهِ رَبِّي¹⁹

Selamat wahai orang yang karenanya aku telah diberi peringatan oleh Tuhanku.

Semakin jelas, melihat *sababun nuzul* surat 'Abasa, Islam sangat memperhatikan penyandang disabilitas, menerimanya secara setara sebagaimana manusia lainnya dan bahkan memprioritaskannya.

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّ الرَّجُلَ لَيَكُونُ لَهُ الدَّرَجَةُ عِنْدَ اللَّهِ لَا يَبْلُغُهَا بِعَمَلٍ حَتَّى يُبْتَلَى بِبَلَاءٍ فِي جِسْمِهِ فَيَبْلُغَهَا بِذَلِكَ. (رَوَاهُ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ)²⁰

Dari Ibnu Mas'ud Rasulullah Saw bersabda, 'Sungguh seseorang niscaya punya suatu derajat di sisi Allah yang tidak akan dicapainya dengan amal, sampai ia diuji dengan cobaan di badannya, lalu dengan ujian itu ia mencapai derajat tersebut. (HR Ibnu Abi Syaibah)

Ketika menjelaskan syarat *mahram* yang menemani wanita saat bepergian, ar-Ramli as-Shaghir (919-1004 H/1513-1596 M), mufti Syafi'i negeri Mesir menyatakan: "*Pengajuan syarat mampu melihat bagi mahram yang menemani wanita saat bepergian oleh al-'Abadi diarahkan dalam konteks orang yang tidak mempunyai kecakapan. Di luar konteks itu, maka banyak tunanetra yang lebih mengetahui berbagai permasalahan dan lebih mampu menolak kesalahpahaman dan praduga daripada orang-orang yang bisa melihat*".²¹

Pendapat ulama ini mengakui dan mengapresiasi peran penyandang disabilitas dalam menjaga kehormatan dan keselamatan para mahram atau keluarganya.

Berkaitan perintah shalat dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 43, pemuka ulama ahli tafsir asal Cordova Spanyol, Imam al-Qurthubi (wafat 671 H/1273 M), menyatakan:

¹⁹ Umar bin Ali an-Nu'mani, *al-Lubâb fi Ulum al-Kitab*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1998, juz 8, h. 161.

²⁰ Ibnu Abi Syaibah, *Musnad Ibnu Abi Syaibah*, Riyâdh: Dar al-Wathan, 1997, juz 1 h. 270, Nomor hadits 405. *Bab ma Rawâhu Abdullah bin Mas'ud*.

²¹ Muhammad bin Ahmad ar-Ramlî, *Nihayat al-Muhtâj*, Beirut: Dar al-Fikr, 1984, juz 3, h. 250.

وَلَا بُأْسَ بِإِمَامَةِ الْأَعْمَىٰ وَالْأَعْرَجِ وَالْأَشْلَىٰ وَالْأَقْطَعِ وَالْحَصْبِيِّ وَالْعَبْدِ إِذَا كَانَ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ عَالِمًا بِالصَّلَاةِ²²

Tunanetra, orang pincang, orang lumpuh, orang yang terputus tangannya, orang yang dikebiri, dan hamba sahaya tidak mengapa menjadi imam shalat bila masing-masing dari mereka mengetahui tatacara shalat.

Imam al-Qurthubi dan para ulama lainnya tidak mempermasalahkan disabilitas. Menurutny, penyandang disabilitas semisal tunanetra, tunadaksa dan lainnya boleh-boleh saja menjadi imam shalat asalkan mengetahui tatacaranya. Hal ini meniscayakan pengakuan Islam atas peran para penyandang disabilitas dalam kehidupan sosial kemasyarakatan bahkan dalam peribadahan.

Menurut penulis keberadaan ayat-ayat al-Qur'an, hadis, penafsiran para ahli tafsir, hadits dan fiqh di atas menunjukkan, Islam sangat mengapresiasi penyandang disabilitas. Berbeda dengan perspektif normalisme yang menganggap disabilitas sebagai aib atau abnormal yang melahirkan diskriminasi, perspektif medis dan sosial yang menganggap disabilitas adalah masalah personal lalu kemudian dibuatlah pusat rehabilitasi untuk mengobati mereka atau persepektif mistis-naif yang menganggap disabilitas sebagai kutukan yang membentuk stigma negatif perspektif Islam menempatkan penyandang disabilitas dengan segala ragamnya sebagai hamba Allah yang setara dengan yang lain mempunyai hak dan kewajiban sesuai kemampuannya.

Pola Relasi Rasulullah Saw Terhadap Penyandang Disabilitas

Kondisi geografi Arab yang gersang dan dipenuhi hamparan padang pasir, menyebabkan kondisi masyarakat Arab memiliki karakter yang kental dengan kesukuan. Kesetiaan dan solidaritas kelompok menjadi sumber kekuatan tersendiri.²³ Dengan fanatisme kesukuan yang tinggi dan ingin menunjukkan kehebatan masing-masing suku, mereka kerap melakukan peperangan antar suku.²⁴

Dengan kondisi itu, kesempurnaan fisik bagi bangsa Arab merupakan sebuah keniscayaan. Sebaliknya, orang-orang penyandang disabilitas di masyarakat Arab saat itu itu merupakan dianggap golongan rendah dan hina. Bahkan, pemuka-pemuka Quraisy merasa keberatan jika mereka makan dan berkumpul dengan penyandang disabilitas. Mereka memandang sebelah mata kepada penyandang disabilitas, dan dianggap tidak memiliki kedudukan di tengah masyarakat. Bahkan, sebelum Nabi Saw diutus, orang-orang Quraisy merasa keberatan jika mereka makan bersama dengan penyandang disabilitas.²⁵

Begitu pula dengan golongan disabilitas lainnya, orang-orang Arab menjauhi para penyandang disabilitas, sebab orang yang disabilitas kaki tidak dapat duduk dengan baik. Begitu pula dengan orang yang sakit, mereka juga enggan berkumpul dengannya, sebab orang yang sakit tidak dapat menyantap hidangan dengan sempurna sebagaimana yang lainnya. Maka dari itu mereka merasa jijik dan tidak mau lagi makan bersamanya. Namun

²² Muhammad bin Ahmad al-Qurthubî, *al-Jami' li Ahkâm al-Quran*, Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1964, juz 1, h. 354.

²³ Ahmad Syalabi, *at-Târîkh al-Islâmî wa al-Hadhârat al-Islamiyyah*, Kairo: Maktabah an-Nahdhah al-Mishriyyah, 1959, jilid 1, h. 23.

²⁴ Muhammad Mustofâ Al-A'zamî, *The History of the Qur'anic Text: From Revelation to Compilation*, Selangor: Islamic Book Trust, 2011, h.15. bandingkan dengan Ahmad Jamin. "Kondisi Masyarakat Arab Pra Islam", *Jurnal at-Ta'lim*, Vol. 11 No. 2 2012, h. 34.

²⁵ Ibnu Katsîr Abû al-Fidâ 'Ismâîl bin Umar, *Tafsir Ibnu Katsir*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419 H, jilid 7, h. 317.

setelah Islam datang, terutama setelah diturunkannya surat an-Nur ayat 61 sebagai kemurahan Islam dalam berinteraksi dengan para penyandang disabilitas.

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ ۚ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُخْوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۖ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ ۗ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۚ فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةً طَيِّبَةً ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (٦١)

Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, di rumah saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya bagimu, agar kamu memahaminya. (an-Nur/24: 61)

Interaksi Nabi dengan penyandang disabilitas tercatat dalam salah satu surah dalam al-Qur'an, 'Abasa. Surah yang secara leksikal adalah "bermuka masam" itu merupakan salah satu teguran langsung Allah Swt kepada Nabi yang terabadikan dalam al-Quran. Dan, ternyata firman tersebut diwahyukan saat Nabi berinteraksi dengan penyandang disabilitas, yaitu sahabat Abdullâh Ibnu Ummi Maktûm. Pada awalnya, Rasulullah Saw kurang menghiraukan Abdullah Ibnu Ummi Maktum, tetapi setelah turun surat 'Abasa Rasulullah sangat peduli dengan Ummi Maktum.²⁶

Andaikata saat itu Ibnu Ummi Maktûm diam dan tidak mengganggu Nabi, agar Nabi dapat berbicara dengan orang Quraisy itu karena beliau sangat menginginkannya mendapatkan hidayah. Untuk itulah Nabi bermuka masam kepada Ibnu Maktûm dan memalingkan wajahnya darinya serta hanya melayani tamunya yang dari Quraisy tersebut. Namun sikap nabi yang diskriminatif itu kemudian ditegur oleh Allah Swt, berikut:

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ (١) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ (٢) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكِي (٣) أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَىٰ (٤) أَمَّا مَنْ اسْتَعْجَلَ (٥) فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّىٰ (٦) وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا يَزَكِي (٧) وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَىٰ (٨) وَهُوَ يُخْشَىٰ (٩)

²⁶ Dalam sumber yang lain mengisahkan anak Ummi Maktûm bernama Amr Ibnu Qais (anak laki-laki paman Siti Khadijah). Dia berkata dengan suara agak keras kepada Nabi: "Ajarkanlah kepadaku apa-apa yang telah Allah ajarkan kepadamu." Karena buta maka pada saat itu Abdulah Ibnu Ummi Maktum tidak mengetahui kesibukan Nabi yang sedang menghadapi para pembesar kaum musyrikin Quraisy. Nabi sangat menginginkan mereka masuk Islam. Hal ini menyebabkan Nabi bermuka masam dan berpaling dari Abdullah Ibnu Ummi Maktûm lalu menuju rumah tetap menghadapi pembesar-pembesar Quraisy. Karena merasa diabaikan, Abdullah Ibnu Ummi Maktûm berkata: "Apakah yang saya katakan ini mengganggu Tuan?" Nabi menjawab: "Tidak." Maka turunlah wahyu yang menegur sikap Nabi tersebut. Lihat, Ibnu Katsîr Abû al-Fidâ 'Ismâîl bin Umar, *Tafsir Ibnu Katsir*, ..., jilid 8, h. 320.

فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى (١٠) كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ (١١)

Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling. Karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa). Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran). Sedang ia takut kepada (Allah). Maka kamu mengabaikannya. Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan. (Abasa/80: 1-11)

Menurut Quraish Shihab teguran Allah kepada Nabi Muhammad Saw dikarenakan beliau adalah *asyraf al-insan*, sehingga sikap yang menimbulkan kesan negatif tidak dikehendaki Allah Swt. Mengingat *hasanat al-abrâr sayyiât al-muqarrabîn* (artinya: apa yang dinilai kebajikan orang-orang yang amat berbakti, masih dinilai keburukan oleh orang-orang yang didekatkan Allah kepada-Nya). Nabi Muhammad Saw adalah makhluk yang paling didekatkan Allah Swt ke sisi-Nya karena itu beliau ditegur. Apa yang beliau lakukan itu dapat menimbulkan prasangka bahwa beliau mementingkan orang kaya atas orang miskin, orang yang terpondong dalam masyarakat dan orang yang tidak terpondong. Ini kesan orang lain, dan Allah hendak menghapus kesan semacam itu dengan turunnya surat 'Abasa.²⁷

Teguran itu justru menunjukkan keagungan Nabi Muhammad Saw. Dengan ayat-ayat teguran tersebut Allah Swt hendak mengingatkan Nabi, pembesar kaum Quraisy yang diharapkan memeluk Islam oleh Nabi Saw, pada hakikatnya tidak demikian. Tokoh-tokoh itu sama sekali menolak apa yang Nabi Muhammad Saw lakukan. Jangan sampai hanya dengan mengharapkan orang-orang berkedudukan tinggi untuk masuk Islam, sampai menghiraukan penyandang disabilitas yang sungguh-sungguh dalam mendalami Islam.²⁸

Dari kejadian itu, Nabi Muhammad Saw diperintahkan Allah Swt agar tidak mengkhhususkan dan membeda-bedakan peringatan terhadap seseorang. Tidak membeda-bedakan orang 'mulia' dengan orang lemah, orang miskin dengan orang kaya, orang merdeka dengan budak, laki-laki dengan wanita, anak-anak dengan dewasa serta para penyandang disabilitas dengan non disabilitas. Sesudah peristiwa turunnya ayat yang melarang dan memperlakukan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas, Nabi kemudian berlaku sangat baik kepada Abdullah ibnu Ummi Maktûm, bahkan semua hak dan kewajibannya disamakan dengan sahabat-sahabat lainnya yang bukan penyandang disabilitas.

Teguran atas tindakan Nabi Saw yang berpaling dan menunjukkan ekspresi tidak senang juga memiliki hikmah besar. *Pertama*, ayat ini memberikan dukungan moral serta tanggung jawab kepada Rasul Saw agar tidak mengabaikan kelompok masyarakat yang dianggap memiliki strata sosial rendah. Terutama dalam hal memberi penyampaian dakwah dan peringatan-peringatan agama tanpa membeda-bedakan strata sosialnya, miskin atau kaya, cacat ataupun tidak.

Kedua, Adanya teguran dari Allah Swt adalah merupakan salah satu bukti kebenaran dan keotentikan al-Qur'an. Al-Qur'an bukanlah karangan Nabi Muhammad Saw,

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* Jakarta: Lentera Hati, 2017, vol. 15, h. 64.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, ...*, h. 64.

karena jika demikian niscaya ia akan menyembunyikan teguran dan kritik tersebut.

Ketiga, ayat ini turun adalah untuk membesarkan hati para penyandang disabilitas, dan orang-orang yang terbatas lainnya seperti fakir dan miskin, bahwa kedudukan berdasarkan materi tidak selamanya baik, boleh jadi seorang dengan segala keterbatasannya memiliki kedudukan yang lebih mulia di sisi Allah Swt.

Keempat, ayat ini turun sebagai upaya mendobrak dan merekonstruksi stigma negatif terhadap penyandang disabilitas. dan untuk membebaskan para *mustadh'afin* (kelompok marjinal) dari keterhinaan.²⁹

Tak sedikipun ajaran agama Islam mengajarkan kepada manusia untuk melakukan diskriminasi secara sepihak, lebih-lebih kepada penyandang disabilitas. Justru agama ini datang untuk mengajak manusia agar selalu senantiasa merangkul dan mengayomi orang-orang yang membutuhkan perlindungan khususnya bagi penyandang disabilitas. Pola relasi yang dilakukan Rasulullah Saw dikemas dalam bentuk pembinaan dan pemberdayaan. Pembinaan dan pemberdayaan segala potensi dilakukan Rasulullah dalam mendidik para sahabat. Mulai dari spiritual, psikis, fisik, intelektual, dan sosial kemasyarakatan. Bentuk pembinaan dan pemberdayaan tersebut terlihat pada usaha Rasulullah Saw dalam memberikan arahan, bimbingan, perintah, peringatan, pemberian pengetahuan, penjelasan, pendalaman pemahaman, pencerahan akal dan spiritual, pencerdasan, pengajaran, dan penyucian diri kepada para sahabat.³⁰

Nilai Pendidikan Pada Aspek Relasi Rasulullah Saw

Berdasarkan analisa terhadap penafsiran ayat al-Qur'an dan hadis tentang penyandang disabilitas serta sejarah Islam yang berkaitan dengan Abdullâh bin Ummi Maktûm, secara umum nilai pendidikan Rasulullah Saw terhadap penyandang disabilitas - Abdullâh bin Ummi Maktûm- termuat dalam enam aspek, yakni: kemasyarakatan, tauhid, ibadah, akhlak, kepercayaan dan penghargaan, serta kasih sayang.

Pertama, aspek kemasyarakatan yang melingkupi pengaturan interaksi sosial. Nilai pendidikan yang diusung Nabi Muhammad Saw adalah memberikan kebebasan kepada Abdullah bin Ummi Maktûm untuk turut serta dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Tanpa membatasi gerak langkahnya dalam setiap kegiatan kaum Muslimin. Bahkan, Nabi Saw memberikan kebebasan kepada Abdullâh bin Ummi Maktum untuk terlibat dalam ranah politik.³¹

Kedua, aspek spiritual (tauhid). Sebagaimana tergambar dalam surat 'Abasa, dalam diri Abdullah bin Ummi Maktûm tertanam rasa percaya diri dan keimanan yang teguh. Nilai ini menjadi penegas bahwa keadaan difabel bukan menjadi penghalang bagi seseorang untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Bahkan bisa jadi penyandang disabilitas memiliki potensi dan karakter yang unggul melebihi mereka yang normal.

Ketiga, aspek ibadah, yakni usaha mendekatkan diri kepada Allah Swt. Kondisi seperti Abdullah bin Ummi Maktûm tidak menjadi penghalang untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Nilai pendidikan ini menggambarkan kapasitas dan kesamaan kedudukan penyandang disabilitas di hadapan Allah Swt. Dalam kapasitas sebagai hamba Tuhan, mereka dihargai, diterima, dan diperlakukan yang sama bahkan

²⁹ Mohammad Yazid Mubarak, "Hak-Hak dan Kewajiban Kaum Disabilitas Sebelum dan Setelah Islam Datang", *Islamic Akademika: Jurnal Pendidikan & Keislaman*, Vol. 6 No. 1 2019, h. 130.

³⁰ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, h. 26.

³¹ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, h. 29.

tetap diberikan hak dan kewajiban keagamaan dan religiusitas. Namaun demikian, dalam pelaksanaannya mereka diberikan yang disebut dengan *rukhsah* (keringanan) tanpa mengurangi kualitas dan ganjaran yang diterima dari Allah Swt.

Keempat, aspek akhlak. Nilai pendidikan yang dapat ditangkap adalah Nabi Muhammad Saw mengajarkan untuk menempatkan penyandang disabilitas setara dengan yang lainnya. Pembinaan dan pemberdayaan dalam bidang akhlak dilakukan Nabi Muhammad Saw secara bertahap. Hal ini dimaksudkan agar tidak memberatkan para sahabat dalam proses pembinaan dan pemberdayaan.

Kondisi Abdullâh bin Ummi Maktûm sebagai penyandang disabilitas tidak menjadi penghalang untuk terlibat aktif dalam kehidupan sosial dan politik, bahkan kondisi itu tidak menghalanginya untuk berhijrah ke Madinah. Juga tidak menghalangi Abdullah bin Ummi Maktûm untuk menjadi pengajar, yang memberikan pengajaran al-Qur'an kepada masyarakat Madinah bersama Mus'ab bin Umair. Kondisi Abdullah bin Ummi Maktûm juga tidak menghalanginya menjadi *muazin* bersama Bilal bin Rabâh. Puncak peran yang diperankan Abdullah bin Ummi Maktûm, ia menjadi wali kota sementara Madinah, menggantikan Rasulullah yang tidak berada di Madinah.³²

Kelima, aspek kepercayaan dan penghargaan. Dengan kepercayaan dan penghargaan menjadikan seseorang lebih percaya diri dan berkompeten. Kedua sikap ini, tidak hanya ditunjukkan Nabi Muhammad Saw kepada Abdullah bin Ummi Maktûm saja, tetapi Nabi Muhammad Saw memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh sahabat. Bentuk kepercayaan dan penghargaan yang diberikan tidak harus sama antara sahabat yang satu dengan lainnya. Diberikan porsi sesuai bidang kemampuan dan keahlian para sahabat.

Keenam, aspek kasih sayang. Tanpa sikap ini pembinaan dan pemberdayaan kepada seseorang tidak akan maksimal. Lebih-lebih kepada mereka yang membutuhkan perhatian khusus. Kasih sayang yang dibutuhkan tidak hanya muncul dari keluarga namun juga dari lingkungan sekitar. Nilai-nilai pendidikan bermuara pada riwayat yang menyebutkan seorang muslim itu ibarat satu tubuh;

عَنْ النَّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ
مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى³³

Dari an-Nu'mân bin Basyîr berkata, Rasulullah Saw bersabda, Engkau melihat kaum Mukminin dalam saling mengasihi diantara mereka, saling mencintai diantara mereka, dan saling lembut diantara mereka seperti satu tubuh, jika salah satu anggota tubuh sakit, maka seluruh anggota tubuh yang lain ikut sakit demam dan tidak bisa tidur. (HR. Bukharî)

Bahkan di dalam riwayat lain disebutkan, dengan cobaan berupa kekurangan fisik itu salah satu cara Allah Swt agar seseorang mencapai derajat yang tinggi;

عَنْ جَلَّاحِ بْنِ حَكِيمٍ السَّلَمِيِّ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا سَبَقَتْ لَهُ مِنَ اللَّهِ مَنْرَةٌ، لَمْ يَبْلُغْهَا بِعَمَلِهِ ابْتِلَاؤُهُ اللَّهُ فِي جَسَدِهِ، أَوْ فِي مَالِهِ، أَوْ فِي وَلَدِهِ».³⁴

³² Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, ... h. 29.

³³ Muhammad bin Ismâ'il al-Bukhari, *Shahih Bukhârî*, Beirut: Dar al-Fikr, t.h., h. 10, juz 8, Nomor hadits 6011, *Kitâb al-Adab bâb Rahmat an-nâs*

³⁴ Abû Dawûd Sulaimân bin Asy'as as-Sajistânî, *Sunan Abî Dawûd*, Beirut: Dar al-'Ilmiyah, t.th., h. 183, juz 3, Nomor hadits 3090 *Kitâb al-Janâiz bab al-Amradh*.

Dari Lajjalâj bin Hakîm aku mendengar Rasulullah Saw bersabda, 'Sungguh seseorang niscaya punya suatu derajat di sisi Allah yang tidak akan dicapainya dengan amal, sampai ia diuji dengan cobaan di badannya atau hartanya atau anaknya'. (HR Abû Dâwûd)

Hadis ini memberi pemahaman bahwa di balik keterbatasan fisik terdapat derajat yang mulia di sisi Allah Swt. Islam tidak mengajarkan umatnya untuk menjadikan keterbatasan tersebut sebagai kekurangan, tetapi justru sebagai tangga bagi tercapainya derajat yang tinggi.

KESIMPULAN

Relasi terhadap penyandang disabilitas yang dilakukan pada masa peradaban kuno dan umat beragama pra Islam mengalami diskriminasi bahkan penghapusan hak hidup mereka. Hal tersebut tidak terlepas dari stigma negatif yang dimiliki masyarakat pada zaman itu yang mengacu pada sistem budaya dan sosial. Ketika Islam datang, al-Qur'an secara bertahap mengembalikan sisi kemanusiaan dan memberikan hak-hak serta kewajiban kepada penyandang disabilitas. Di antaranya melalui pola relasi yang dilakukan Rasulullah Saw terhadap penyandang disabilitas, sebagaimana termaktub dalam surah 'Abasa ayat 1-11. Secara substansial, surah ini memberikan dukungan moral serta tanggung jawab kepada Rasul Saw agar tidak mengabaikan kelompok masyarakat yang dianggap memiliki strata sosial rendah, membesarkan hati para penyandang disabilitas bahwa kedudukan mereka sama di sisi Allah Swt, dan sebagai upaya mendobrak dan merekonstruksi stigma negatif terhadap penyandang disabilitas dari keterhinaan.

DAFTAR PUSTAKA

- al-A'zamî, Muhammad Mustofâ, *The History of the Qur'anic Text: From Revelation to Compilation*, Selangor: Islamic Book Trust, 2011.
- al-Bukhari, Muhammad bin Ismâîl, *Shahih Bukhâri*, juz 8, Beirut: Dar al-Fikr, t.h.
- al-Qurthubî, Muhammad bin Ahmad, *al-Jami' li Ahkâm al-Quran*, juz 1, Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1964.
- al-Qusyairi, Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, jilid 4, Kairo: 'Isa Babî al-Halabî, 1955.
- an-Nu'mani, Umar bin Ali, *al-Lubâb fi Ulum al-Kitab*, juz 8, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998.
- ar-Ramli, Muhammad bin Ahmad, *Nihayat al-Muhtâj*, juz 3, Beirut: Dar al-Fikr, 1984.
- as-Sajistânî, Abû Dawûd Sulaimân bin Asy'as, *Sunan Abî Dawûd*, juz 3, Beirut: Dar al-Ilmiyah, t.th.
- as-Shabûnî, Muhammad Ali, *Rawâi' al-Bayân*, juz 2, Damaskus: Maktabah al-Ghazali, 1980.
- Barnes, C., "A legacy of Oppression: a History of Disability in Western Culture", in Barton, L. & Oliver, M (Eds.), *Disability Studies: Past, Present and Future Leeds*, The Disability Press, 1997.
- Burley, Mikel. (2012). "Retributive Karma and the Problem of Blaming the Victim", *International Journal for Philosophy of Religion* 74 (2) 2012: 149–165.

- Blanks, A. Brooke, J. David Smith. (2009). "Multiculturalism, Religion, and Disability: Implications for Special Education Practitioners" (PDF). *Daddcec.org* 44 (3) 2009: 295–303.
- Garland, R., *Eye Of Beholder Eformity and Disability in Graeco Roman World*, Itacha: Cornel University Press. 1995.
- Haffer, C. (1986). "The Changeling: History and Psychodynamics of Attitudes to Handicapped Children in European Folklore", *Journal of the History of Behavioural Sciences*: 55.
- Hassanein, Elsyaed Elshabrawy Ahmad, *Inclusion, Disability and Culture*, Netherlands: Sense Publihsr, 2015.
- Ibnu Katsîr, Abû al-Fidâ 'Ismâîl bin Umar, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 7, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419 H.
- Jamin, Ahmad. (2012). "Kondisi Masyarakat Arab Pra Islam", *Jurnal at-Ta'lim* 11 (2) 2012: 34.
- Jones, Melinda. (2009). "Judaism, Theology and the Human Rights of People with Disabilities". *Journal of Religion, Disability & Health* 10 (3): 101–145.
- Layman, Lenore, "Torah Heroes Had Special Needs", *Jewish Journal*, Tribe Media Corp. diakses 23 Januari 2023.
- McKenna, Adrian, "In Dependent Bodies: Exploring a Christian Understanding of Disability". webcache.googleusercontent.com. Royal College of Psychiatry.
- Metzler, Irina, *Disability in Medieval Europe: Thinking About Physical Impairment During the High Middle Ages, c.1100-1400*. Oxford: Routledge, 2006.
- Miles, M. (1995). "Disability in an Eastern Religious Context: Historical Perspectives" dalam *Disability & Society* 10 (1): 53-76.
- Mubarok, Mohammad Yazid. (2019). "Hak-Hak Dan Kewajiban Kaum Disabilitas Sebelum dan Setelah Islam Datang", *Islamic Akademika: Jurnal Pendidikan & Keislaman* 6 (1) 2019: 130.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Otieno, Pauline A. (2009). "Biblical and Theological Perspectives on Disability: Implications on the Rights of Persons with Disability in Kenya", *Disability Studies Quarterly* 29 (4): 127.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 15, Jakarta: Lentera Hati, 2017.
- Syaibah, Ibnu Abî, *Musnad Ibnu Abî Syaibah*, juz 1, Riyâdh: Dar al-Wathan, 1997.
- Syalabi, Ahmad, *at-Târîkh al-Islâmî wa al Hadhârat al-Islamiyyah*, jilid 1, Kairo: Maktabah an-Nahdhah al-Mishriyyah, 1959.
- Waldman, H. Barry, Steven P. Perlman, Ramiz A. Chaudhry. (2010). "Hindu Perceptions of Disability", *The Exceptional Parent* 40 (7) 2010: 39.
- Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.